

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PROGRAM
PEMBINAAN KEPERIBADIAN DENGAN KONTROL DIRI PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
WANITA SEMARANG**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ervina Safitri

M2A008119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PROGRAM
PEMBINAAN KEPERIBADIAN DENGAN KONTROL DIRI PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
WANITA SEMARANG**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk memenuhi
sebagian dari Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ervina Safitri

M2A008119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

RELATIONSHIP BETWEEN OF PERCEPTION OF PERSONALITY DEVELOPMENT PROGRAM WITH SELF-CONTROL FOR PRISONER IN WOMEN PRISON CLASS IIA SEMARANG

Ervina Safitri, Kartika Sari Dewi*

elvinasavitri@yahoo.co.id, ksdewi@undip.ac.id

Psychology Faculty of Diponegoro University

ABSTRACT

Increasing of women criminality levels in Indonesia one of them is because low self-control. Self-control is influenced by socialization, cognitive, and emotional adjustment factors. Socialization factors create cultivation of good values for prisoner through the perception of personality development. This study aimed to know the relationship between perceptions of personality development program with self-control for prisoner in Women prison Class IIA Semarang.

Population in this research is 236 prisoner with 142 prisoner sample. Random sampling technique is used in this research. *Participant were ask to complete 28 item of non verbal aggressivity scale ($\alpha=0.925$) and 45 item perception of mental improvement scale ($\alpha=0.934$).* Data collection using the Scale Perceptions of Personality Development Program consists of 33 aitem ($\alpha = 0.928$) and the Self-Control Scale consists of 24 aitem ($\alpha = 0.893$).

Simple regression analysis results indicate a positive and significant relationship between perceptions of personality development program with self-control for prisoner shown by the number of correlation $r_{xy} = 0.604$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) so that the hypothesis that there is a positive relationship between perceptions the personality development program with self-control is **acceptable**. Relationship between the two variables is if the perception of personality development program is more positive, then the level of self-control is also higher. Otherwise, if the perceptions of personality development program is more negative, than the self-control is also lower.

Keywords: Perception of personality development programs, self-control, prisoner's women prison Class IIA Semarang

*responsible author

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PROGRAM
PEMBINAAN KEPERIBADIAN DENGAN KONTROL DIRI PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
WANITA SEMARANG**

Ervina Safitri, Kartika Sari Dewi*
elvinasavitri@yahoo.co.id, ksdewi@undip.ac.id

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Meningkatnya tingkat kejahatan wanita di Indonesia salah satunya karena kontrol diri yang rendah. Kontrol diri dipengaruhi oleh faktor sosialisasi, kognitif, dan pengaturan emosi. Faktor sosialisasi membentuk penanaman nilai-nilai yang baik bagi narapidana melalui persepsi terhadap pembinaan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah 236 narapidana dengan sampel penelitian berjumlah 142 narapidana. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Persepsi terhadap Program Pembinaan Kepribadian terdiri dari 33 aitem ($\alpha = 0,928$) dan Skala Kontrol Diri terdiri dari 24 aitem ($\alpha = 0,893$).

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri pada narapidana yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = 0,604$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri dapat **diterima**. Hubungan antara kedua variabel tersebut bahwa semakin positif persepsi terhadap program pembinaan kepribadian maka semakin tinggi kontrol diri. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap program pembinaan kepribadian maka semakin rendah kontrol diri.

Kata kunci : Persepsi program pembinaan kepribadian, kontrol diri, narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Semarang.

*penanggungjawab

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum, sehingga setiap kegiatan manusia atau masyarakat harus berdasarkan pada peraturan yang ada dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat adalah kejahatan. Kejahatan adalah tingkah laku pada manusia yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Kejahatan secara yuridis formal adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, bersifat antisosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana (Kartono, 2003, h.121).

Kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk pada wanita. Kejahatan wanita dilakukan

karena berbagai macam penyebab, yaitu desakan ekonomi, dorongan emosi, maupun tekanan sosial. Kejahatan dapat dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada tujuan tertentu. Namun bisa dilakukan secara setengah sadar karena dorongan-dorongan paksaan yang kuat (Kartono, 2003, h.121). Salah satu penyebab tindak kejahatan dan kriminal adalah kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah dapat menjadi penyebab munculnya masalah-masalah perilaku (Eisenberg, dkk dalam Santrock, 2003, h.233). Masten, dkk (dalam Romer dan Walker, 2007, h.37) juga mengemukakan bahwa kontrol diri yang rendah dapat menjadi sebab seseorang terlibat dalam perilaku antisosial.

Lembaga Pemasyarakatan menurut Undang-Undang RI No.12 Tahun 1995 pasal 1 adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan

bagi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan berperan untuk melakukan pembinaan, membimbing, mendidik, memperbaiki, memulihkan keadaan dan tingkah laku bagi para narapidana agar tidak mengulangi kesalahannya, serta dapat kembali sebagai manusia yang berguna di tengah masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan menjadi salah satu tempat untuk mengembalikan narapidana pada kemampuan mengendalikan diri.

Program pembinaan kepribadian diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dengan harapan dapat menjadi manusia yang lebih baik dan menyadari kesalahannya, melalui usaha peningkatan kesadaran intelektual, beragama, bermasyarakat, hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan memberantas faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal yang bertentangan

dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana apabila dilanggar (Harsono, 1995, h.18).

Persepsi bersifat individual, sehingga narapidana akan memberikan persepsi yang berbeda-beda terhadap program pembinaan kepribadian. Program pembinaan kepribadian merupakan stimulus yang akan diterima dan diinterpretasikan oleh narapidana dalam persepsinya. Persepsi narapidana akan menghasilkan suatu penilaian mengenai program pembinaan kepribadian. Narapidana yang mempersepsikan program pembinaan kepribadian secara positif menganggap bahwa program pembinaan kepribadian mempunyai manfaat untuk dirinya. Narapidana yang mempersepsikan program pembinaan kepribadian negatif menganggap bahwa program pembinaan kepribadian tidak berguna untuk dirinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel kriterium : Kontrol diri
2. Variabel prediktor : Persepsi terhadap program pembinaan kepribadian

1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku, menahan godaan yang muncul dari dalam diri sehingga dapat mengambil tindakan nyata terhadap suatu permasalahan yang terjadi, berpikir positif, melakukan antisipasi terhadap peristiwa yang akan terjadi, serta

menentukan keputusan dari alternatif yang ada sesuai dengan harapan sosial.

2. Persepsi Terhadap Program Pembinaan Kepribadian

Persepsi terhadap program pembinaan kepribadian adalah penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian yang didasari dengan adanya pemahaman, keyakinan, pengalaman serta perasaan narapidana terhadap program pembinaan kepribadian yang telah diberikan.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 236 orang narapidana Lapas Wanita Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Metode Analisis

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg)

Sederhana pada program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 20 diperoleh hasil $r_{xy} = 0,604$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, yaitu hubungan yang kuat antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap program

pembinaan kepribadian maka semakin tinggi kontrol diri. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap program pembinaan kepribadian maka semakin rendah kontrol diri.

Hasil penelitian kontrol diri menunjukkan bahwa 0,7% narapidana berada pada kategori rendah, 69% narapidana berada pada kategori tinggi, dan 30,3% narapidana berada pada kategori sangat tinggi. Deskripsi kategori kontrol diri menunjukkan bahwa rata-rata sampel penelitian memiliki kontrol diri yang tinggi, yaitu sebanyak 69% narapidana berada di kategori tinggi dengan rentang nilai antara 60 sampai dengan 78. Artinya, bahwa pada saat dilakukan penelitian, rata-rata narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dalam kategori tinggi.

Narapidana dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, yaitu

mengendalikan emosi dan godaan yang ada pada dirinya, sehingga dapat memenuhi harapan sosial. Gottfredson dan Hirschi (dalam Sabir, 2007, h.11) mengemukakan bahwa perilaku narapidana yang dapat menahan diri dari kesenangan pribadi akan meningkatkan kontrol diri yang dimiliki oleh narapidana. Individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan adanya penyesuaian yang lebih baik, lebih bisa mengatur emosi secara optimal, kurangnya patologi, dapat menjalin hubungan dengan orang lain (Tangney dan Baumeister, 2004). Selain itu, Sabir (2007, h.2) juga mengemukakan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan dalam menahan diri dari tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Wanita Semarang, terdapat beberapa fakta di lapangan

yang dapat menjelaskan kontrol diri tinggi, yaitu adanya buku raport menjadi salah satu upaya pihak lapas untuk mengubah perilaku narapidana agar menjadi lebih baik. Buku raport berisikan penilaian untuk berperilaku baik, warga binaan pemasyarakatan yang mempunyai skor tinggi akan mendapatkan kesempatan untuk Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK).

Narapidana yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang dapat mengendalikan perilaku dan kurang dapat mengendalikan emosi di dalam diri, sehingga tidak dapat memenuhi harapan sosial. Narapidana yang memiliki kontrol diri yang rendah ditunjukkan dengan melakukan pelanggaran seperti mencuri, bertengkar, keinginan untuk kabur di dalam lapas, dan mengulangi kesalahannya kembali. Penelitian

yang dilakukan oleh Baumeister (2007, h.351) menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri berkaitan dengan perilaku dan masalah pengendalian dorongan dalam diri.

Hasil penelitian persepsi terhadap program pembinaan kepribadian menunjukkan bahwa 0,7% narapidana yang berada pada kategori negatif, 79,6% narapidana berada pada kategori positif, 19,7% narapidana berada pada kategori sangat positif. Deskripsi kategorisasi persepsi terhadap program pembinaan kepribadian menunjukkan bahwa rata-rata sampel penelitian memiliki persepsi yang tinggi yaitu sebanyak 79,6% narapidana berada di kategori positif dengan rentang nilai antara 82,5 sampai dengan 107,2. Artinya, pada saat dilaksanakan penelitian, rata-rata narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang memiliki persepsi yang

positif terhadap program pembinaan kepribadian.

Persepsi dimiliki oleh setiap individu, dalam hal ini narapidana mempersepsikan program pembinaan kepribadian di dalam Lapas. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera sehingga menjadi sesuatu yang berarti atau bermakna, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2004, h.88).

Narapidana yang memiliki persepsi yang positif terhadap program pembinaan kepribadian sudah memiliki pemahaman, serta menyadari pentingnya program pembinaan kepribadian sehingga berpengaruh pada meningkatnya kontrol diri. Melalui program pembinaan kepribadian, narapidana tidak hanya menjalani masa hukuman namun juga memperoleh berbagai ilmu yang bisa diperoleh yaitu pengetahuan tentang

intelektual, kewarganegaraan, hukum, masyarakat, dan juga agama. Sebaliknya narapidana yang memiliki persepsi yang negatif terhadap program pembinaan kepribadian tidak bisa menerima dan memahami tujuan adanya program pembinaan kepribadian.

Narapidana yang memiliki persepsi yang negatif terhadap program pembinaan kepribadian tidak bisa menerima dan memahami manfaat diadakannya program pembinaan kepribadian tersebut. Narapidana yang memiliki persepsi negatif terhadap program pembinaan kepribadian, menilai bahwa menjalankan kegiatan Lapas hanya karena keterpaksaan. Hasil wawancara dengan Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Wanita Semarang bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian adalah kurangnya kesadaran para warga binaan masyarakat akan pentingnya

manfaat program pembinaan kepribadian. Narapidana ada juga yang melakukan program pembinaan dan berperilaku baik karena adanya penilaian pada buku raport, agar mendapatkan pengusulan remisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap program pembinaan kepribadian dengan kontrol diri diterima. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin positif persepsi terhadap program pembinaan kepribadian maka semakin tinggi kontrol diri

narapidana dan sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap program pembinaan kepribadian maka semakin rendah kontrol diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Narapidana

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, narapidana dengan kontrol diri yang tinggi diharapkan mampu mempertahankan dan mampu membiasakan kontrol diri tanpa harus ada sanksi sehingga pada saat narapidana keluar dari lapas sudah mempunyai bekal kontrol diri yang kuat. Narapidana dengan kontrol diri yang tinggi juga diharapkan untuk mampu membantu narapidana lain yang masih tergolong mempunyai kontrol diri

rendah dan tidak mempunyai persepsi positif terhadap program pembinaan kepribadian.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pihak Lembaga Pemasyarakatan diharapkan untuk melaksanakan program pembinaan kepribadian secara rutin dan menyampaikan manfaat tentang program pembinaan kepribadian tersebut, manfaat pembinaan bukan hanya untuk pemberian bekal keterampilan kerja saja tetapi juga pemberian pembinaan tentang pengembangan diri untuk mengontrol diri.

Memberikan kesempatan bagi narapidana yang masih mempunyai kontrol diri yang rendah untuk mengikuti konseling kelompok atau *peer counseling* dengan narapidana atau mantan

narapidana yang mempunyai kontrol diri tinggi agar dapat memberikan contoh pada narapidana tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal tentang kontrol diri pada saat narapidana masuk ke lapas dan pada saat narapidana sudah keluar dari lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Adang. 2009. *Sistem Peradilan Pidana (Konsep, Komponen, & Pelaksanaannya Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Azriadi. 2011. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Biaro*. Skripsi (tidak diterbitkan). Padang: Universitas Andalas Padang.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., and Tice, D. M. 2007. *The Strength Model of Self-Control*, Vol. 16 No. 6. Florida State University of Minnesota.
- Berk, L. E. 2010. *Development Through the Lifespan: Second Edition*. United States of America: Allyn and Bacon.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih Bahasa Dr. Kartini Kartono). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ciccarelli, S. K., Meyer. G, E. 2006. *Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Cooke, D. J., dkk. 2008. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. (Alih Bahasa Hary Tunggal). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Coren, S., Ward, L.M., and Enns, J.T. 1999. *Sensation and Perception. 5th edition*. New York: Harcourt College Publishers.
- Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.

- Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Kail, R. V. 2010. *Children and Their Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang *Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia*.
- Leaflet Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.
- Romer, D., and Walker, E. F. (2007). *Adolescent Psychopathology and the Developing Brain: Integrating Brain and Prevention Science*. New York: Oxford University Press.
- Sabir, M. C. O. 2007. *The Effects of Races and Family Attachment on Self Esteem, Self Control, and Delinquency*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Sarafino, E. P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Tangney, J.P., Baumeister, R. F., and Boone, A. L. 2004. *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*.
- Tartaro, C. 2013. *Suicide and the Jail Environment: An evaluation of Three Types of Institutions*. Vol. 35 No. 5.
- Wade, C., and Tavis, C. 2007. *Psikologi: Jilid 1 Edisi ke 9*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wenar, C. and Kerig, P. 2000. *Developmental Psychopathology: From Infancy through Adolescence, Fourth Edition*. Boston: McGraw-Hill.